

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian melalui observasi, wawancara, dokumen, kemudian dokumentasi langsung obyek yang diteliti, dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang *"Implementasi Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19"* antara lain sebagai berikut:

A. Konsep Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian mengenai konsep pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu:

1. Pembelajaran tahfidz Alquran termasuk dalam jam pembelajaran sekolah pada pagi hari

Pembelajaran tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung termasuk dalam jam pembelajaran sekolah pada pagi hari hal ini didasarkan pada pembelajaran tahfidz Alquran bukan kegiatan ekstrakurikuler melainkan termasuk dalam kurikulum sekolah sehingga dilakukan ketika jam pembelajaran.

2. Pembelajaran tahfidz Alquran berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah

Pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum

muatan lokal sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan dengan teori Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dalam memperoleh suatu ijazah.¹ Sehingga dapat dipahami bahwa seluruh siswa di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung wajib menempuh pembelajaran tahfidz Alquran ini agar bisa lulus. Selanjutnya temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Burgan Nugrionoro yang menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rangkaian pemberian pengalaman keterampilan yang diatur oleh sekolah untuk memberikan keterampilan kepada anak dan remaja dalam mengembangkan cara berpikir dan bertindak.² Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran tahfidz Alquran berbasis metode tashili adalah suatu rangkaian pembelajaran untuk memberikan keterampilan kepada siswa yang dalam hal ini adalah bisa menghafalkan Alquran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah akan mampu mengembangkan keterampilan siswa menghafalkan Alquran dengan menggunakan metode tashili.

3. Metode tashili merupakan metode mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar

¹ Oemar Hamalik dalam Pratiwi Bernadetta Purba, dkk, Kurikulum dan Pembelajaran, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 5

² Burgan Nugrionoro dalam Pratiwi Bernadetta Purba, dkk, Kurikulum dan Pembelajaran, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 5

Metode tashili adalah metode tahfidz khas Al-Bahjah. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar. Metode ini juga lahir didasarkan pada perlunya peningkatan kualitas pembelajaran Alquran. Sehingga Al-Bahjah mencetuskan metode tashili ini yang merupakan metode khas Al-Bahjah sebagai metode pembelajaran Alquran dengan mudah, cepat, dan benar.

4. Ciri khas metode tashili yaitu sistematika huruf hijaiyah didasarkan pada kelompok makhrajnya dan menggunakan irama nahawan dengan ayunan

Metode tashili merupakan metode khas Al-Bahjah yang dalam temuan penelitian ciri khas metode ini terletak pada sistematika huruf hijaiyah yang didasarkan pada kelompok makhrajnya dan menggunakan irama nahawan dengan ayunan yang kedua ciri khas ini berbeda dengan metode-metode yang lain baik sistematika huruf hijaiyah maupun irama yang digunakan.

5. Kelebihan metode tashili yaitu memudahkan siswa mempelajari Alquran dengan makhrajnya dan irama nahawan yang diayun memudahkan siswa

Dalam suatu metode tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya kelebihan dari metode tashili yang merupakan kelebihan dari metode-metode yang lain adalah memudahkan siswa untuk mempelajari Alquran dengan makhrajnya. Hal ini didasarkan bahwa sistematika huruf pada metode tashili dikelompokkan berdasarkan makhraj. Sehingga hal ini akan lebih membuat siswa untuk mudah mempelajari Alquran dengan makhrajnya.

Selanjutnya kelebihan yang kedua yaitu irama nahawan yang diayun akan dapat memudahkan siswa untuk mempelajari Alquran. Irama yang digunakan dengan cara diayun akan membuat siswa lebih tertarik dan nyaman ketika melafalkan ayat ayat Alquran.

6. Kekurangan metode tashili yaitu proses standarisasi guru yang tidak mudah dan memerlukan waktu lama

Kekurangan metode tashili yaitu terletak pada proses standarisasi guru yang tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama. Seperti yang diketahui bahwa setiap guru tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung harus melakukan standarisasi metode tashili. Sehingga kelemahan metode tashili yaitu proses standarisasi guru yang tidak mudah dilakukan dan memerlukan waktu yang lama.

Dari seluruh pembahasan temuan penelitain tentang konsep pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz berbasis metode tashili termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah yang merupakan metode mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar yang memiliki ciri khas sistematika huruf hijaiyah dikelompokkan sesuai dengan makhraj huruf dan irama nada bacaan menggunakan nahawan dengan diayun.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung meliputi pelaksanaan tahfidz Alquran secara daring dan luring. Adapun penjelasannya lebih rinci yaitu:

1. Pembelajaran tahfidz Alquran secara daring untuk siswa *full day scholl* atau yang tidak bermukim di pondok

Pembelajaran tahfidz Alquran secara daring untuk siswa *full day scholl* atau yang tidak bermukim di pondok dilakukan secara privat meliputi

- a. Guru memberikan materi pada grup whatsapp kelas

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 dilakukan dengan menggunakan aplikasi whatsapp. Jadi, setiap kelas memiliki grup whatsapp masing-masing. Pemberian materi pada grup whatsapp kelas biasanya dilakukan sore hari atau malam hari agar siswa memiliki waktu hafalan untuk besoknya setoran video call dengan guru tahfidz Alquran. Pemberian materi dengan guru menunjukkan ayat dan surat yang akan dihafalkan atau mengirimkan rekaman suara guru tahfidz yang harus ditirukan oleh siswa. Pada pemberian materi ini guru juga senantiasa mengingatkan siswa untuk membaca dengan memperhatikan tajwid dengan benar.

- b. Guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi yang dilakukan secara daring yaitu guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa. Biasanya guru mempersilahkan satu per satu siswa yang sudah siap untuk video call. Guru akan menginstruksikan sebelumnya untuk video call atau mengirimkan rekaman suara atau video hafalan. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran tahfidz pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara privat karena masing-masing siswa akan bergantian video call dengan guru tahfidz.

Temuan penelitian pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung dilakukan secara daring sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nasruddin dan Haq bahwa pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pandemi covid-19 yang kebijakan tersebut adalah larangan orang untuk berkumpul dan beraktivitas di luar rumah, anjuran untuk tetap tinggal di dalam rumah, beribadah di rumah, bekerja dari rumah, dan belajar dari rumah. Hal ini dikarenakan virus berbahaya ini dapat ditularkan kepada orang lain melalui berbagai macam kontak fisik, mulai dari sentuhan dan droplet melalui udara sehingga salah satu konsekuensinya maka individu harus tetap berusaha menjaga jarak sosial satu dengan yang lain atau *physical distancing*.³

³ Nasruddin, Haq, dalam Andina Amalia, Nurus Sa'adah, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia", *Jurnal Psikologi*, Vol. 13, No. 2, 2020, 215

Dari adanya pandemi covid-19 dan adanya pula kebijakan dari pemerintah seperti yang diuraikan di atas, maka pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung bagi siswanya yang non *boarding* dilakukan secara daring. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering digunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*.⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan secara privat bagi siswa *full day school* dilakukan sebagai upaya kepatuhan sekolah terhadap peraturan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah dan sebagai pilihan untuk tetap menjalankan pembelajaran di tengah-tengah kondisi pandemi covid-19.

Selanjutnya, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa dengan judul penelitian yaitu “Implementasi Pembelajaran Tahfizul Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Quran Darul Fattah Bandar Lampung” Adapun hasil penelitiannya yaitu: Implementasi pembelajaran pada masa pandemi di SMP Quran guru dengan menggunakan aplikasi

⁴ Kompyang Sri Wahyuningsih, “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar”, *Jurnal Pangkaja*, Vol. 24, No. 1, 2021, 109

pilihan seperti WhatsApp, Zoom, Google Meet. Aplikasi WhatsApp biasa digunakan untuk memantau mulainya pembelajaran seperti absen siswa dan juga setor hafalan, Zoom atau Google Meet biasa digunakan guru sebagai pemberian materi dan setoran hafalan dalam pembelajaran Tahfidz Alquran.⁵ Sehingga merujuk pada penelitian ini pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran sama-sama dilakukan dengan daring melalui sebuah aplikasi. Yang membedakan penelitian ini dengan temuan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada temuan penelitian yang dilakukan peneliti pembelajaran daring dilakukan secara privat sedangkan pada penelitian yang dilakukan Maria Ulfa menunjukkan adanya pembelajaran yang berlangsung bersama-sama melalui aplikasi zoom atau google meet.

Selanjutnya temuan penelitian guru di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung melakukan pembelajaran daring dengan video call pada aplikasi whatsapp sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiani Hidayanti dan Widia Khumaira pada jurnalnya dengan judul “Pembelajaran Tahfidz Alquran di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiani Hidayanti dan Widia Khumaira menyatakan bahwa pada masa pandemi covid-19 tahfidz Alquran pembelajarannya melalui daring dengan alokasi waktu pembelajaran dikurangi menjadi 2 pertemuan melalui *video*

⁵ Maria Ulfa, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Quran Darul Fatah Bandar Lampung*, UIN Raden Intan Lampung, Skripsi diterbitkan: 2020

call whatsapp.⁶ Dari sini dapat dipahami bahwa aplikasi whatsapp adalah aplikasi yang dominan digunakan ketika pembelajaran tahfidz Alquran secara daring. Hal ini bisa juga disebabkan karena penggunaan aplikasi whatsapp yang cukup mudah dan tersedia fitur video call yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tahfidz Alquran secara daring.

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran secara daring dapat dilakukan dengan menggunakan video call pada aplikasi whatsapp yang dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan privat sendiri-sendiri secara bergantian.

- c. Ketika video call sebelum hafalan baru disetorkan diawali dengan murajaah hafalan yang kemarin.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya tahapan apersepsi dalam pembelajaran daring yang dilakukan di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Jadi, guru tetap melakukan apersepsi ketika pembelajaran dengan mengulang materi yang diajarkan kemarin dan tentunya ini juga bermanfaat untuk menjaga hafakan para siswa.

Dari temuan ini dapat dipahami bahwa adanya tahapan pembelajaran metode tashili yang dijalankan tetapi tidak menyeluruh dan utuh. Hal ini didasarkan pada penyesuaian dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan secara daring yang memiliki banyak keterbatasan.

2. Pembelajaran tahfidz Alquran secara luring untuk siswa *boarding* atau siswa yang bermukim di pondok

⁶ Widiani Hidayanti dan Widia Khumaira, Pembelajaran Tahfidz Alquran di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Khazanah Mahasiswa*, Vol. 12, No. 1, 2020

Pelaksanaan tahfidz Alquran secara luring bagi siswa *boarding* dilakukan bersama-sama meliputi:

- a. Doa pembuka khas tashili
- b. Apersepsi mengulang hafalan yang kemarin atau murajaah
- c. Ustazah membacakan ayat baru yang dihafalkan dan diikuti siswa
- d. Siswa mulai memahami ayat baru yang dihafalkan
- e. Menerampikan siswa dengan cara mengulang-ngulang ayat yang dihafalkan
- f. Evaluasi dengan setoran satu persatu
- g. Drill mengulang hafalan baru yang didapatkan dan ditutup dengan doa khas metode tashili

Temuan penelitian pelaksanaan pembelajaran bagi siswa *boarding* dengan tahapan-tahapan yang sudah dipaparkan di atas menurut peneliti tahapan tersebut sudah sesuai untuk menggambarkan langkah-langkah pembelajaran dalam metode tashili.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan secara luring lebih dapat menggambarkan tahapan metode tashili secara utuh dan menyeluruh karena didukung dengan kondisi yang sesuai tanpa belajar jarak jauh yang tidak menyulitkan siswa atau guru.

3. Metode yang digunakan adalah metode tashili dengan tahapan pembelajaran dalam metode tashili meliputi salam sapa doa (pembukaan), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pemahaman materi), subur (menerampikan), panen (evaluasi), *preview* dan doa (penutup).

Dalam setiap metode tentu terdapat tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui. Begitupun pada metode tashili yang digunakan di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung ini. Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tahapan metode tashili meliputi salam sapa doa (pembukaan), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pemahaman materi), subur (menerampikan), panen (evaluasi), *preview* dan doa (penutup). Bahasa tahapan-tahapan dalam metode tashili ini mengadopsi bahasa dari bercocok tanam. Salam sapa doa merupakan bagian tahap awal pembelajaran. Kemudian gali adalah tahapan apresepsi siswa yaitu mengulang materi yang lalu. Apersepsi ini untuk membangkitkan minat dan perhatian siswa. Setelah tahapan gali maka selanjutnya yaitu tahapan tanam yang merupakan tahapan untuk menanamkan materi kepada siswa. Pada tahap tanam materi baru ditanamkan kepada siswa. Kemudian setelah tahapan tanam dilanjutkan dengan tahap siram yang berarti tahap pemahaman materi kepada siswa. Pada tahap ini siswa sudah mulai memahami materi yang sudah ditanamkan tadi. Selanjutnya tahapan subur yang berarti menerampikan siswa jadi yang materi yang sudah ditanamkan dan dipahamkan kepada siswa diterampikan kemudian ketika sudah terampil maka selanjutnya pada tahapan panen. Tahapan panen merupakan tahapan evaluasi. Tahap panen bisa dilakukan ketika tahap-tahap sebelumnya sudah dikuasai. Kemudian biasanya ketika sudah evaluasi berdasarkan temuan di lapangan ada tambahan yaitu *drill* materi yang sudah

dipelajari agar melekat pada diri siswa sebagai pengulangan sekilas sebelum doa penutup. Selanjutnya setelah *preview* kemudian penutupan doa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Taufik Ridwan dan Ahmad Lutfy yang memaparkan bahwa tahapan metode tashili meliputi: a) Infitah, adalah tahapan pembukaan, dimana dalam tahapan pembukaan berisi salam, sapa, dan doa. b) Apersepsi, sebuah tahapan dimana dilakukan pengulangan kembali materi yang diajarkan, dalam metode tashili digunakan istilah bercocok tanam yaitu gali. c) Penanaman konsep, pemberian materi baru untuk ditanamkan sampai betul betul paham, dalam metode tashili dikenal dengan istilah tanam. d) Pemahaman konsep, konsep atau materi baru yang sudah ditanamkan kepada peserta didik sudah mulai dipahami, dalam metode tashili dinamakan siram. e) Terampil, setelah peserta didik memahami konsep yang disampaikan, maka peserta didik sudah mampu membaca dengan terampil, tidak mengeja dan tidak membaca dengan terbata-bata, dalam metode tashili disebut subur. f) Evaluasi, setelah mampu membaca dengan terampil, guru melakukan penilaian terhadap bacaan peserta didik, evaluasi dalam metode tashili disebut panen. g) Penutup, setelah semua tahapan dilaksanakan dengan baik, tahapan terakhir adalah penutup yang berisi motivasi, pengulangan kembali materi yang disampaikan dan ditutup dengan doa.⁷

⁷ Taufik Ridwan, Ahmad Lutfy, “Studi Deskriptif Program Tahsin Al-Qur’an Metode Tashili di Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah Kabupaten Cirebon”, *Jurnal Syntax Idea*, Vol. 3, No. 1, 2019, 116

Kemudian berdasarkan temuan penelitian dalam metode tashili terdapat doa khusus yang digunakan ketika pembuka dan penutup pembelajaran yang dilakukan. Doa ini berbeda dengan doa-doa yang digunakan dalam metode lain.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode tashili memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yaitu salam sapa doa (pembukaan), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pemahaman materi), subur (menerampikan), panen (evaluasi), *priview* dan doa (penutup).

4. Target pembelajaran tahfidz Alquran yaitu 10 juz dan pada masa pandemi covid-19 targetnya dikurangi sebesar 50%
5. Media yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu jilid metode tashili, Alquran, alat peraga, dan *handphone* sebagai media tambahan pada pembelajaran daring.
6. Evaluasi dilakukan secara daring dan luring meliputi evaluasi harian, evaluasi tiap semester, dan evaluasi kubro

Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung terdapat 3 macam evaluasi yang baik dilaksanakan secara luring atau daring yaitu evaluasi harian ketika setoran, evaluasi setiap satu semester, dan evaluasi kubro. Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung ini sesuai dengan teori evaluasi formatif sumatif evaluation model yang dikemukakan oleh Michael Scriven. Model evaluasi ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek

yang dievaluasi yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan yang disebut evaluasi formatif dan ketika program sudah selesai atau berakhir yang disebut evaluasi sumatif.⁸ Selanjutnya Ramayulis juga mengemukakan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan suatu program dalam satuan bahan pelajaran dalam satu bidang studi tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.⁹ Dari teori ini maka dapat kita kelompokkan evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran yang dilakukan setiap hari ketika setoran merupakan evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi pembelajaran tahfidz ketika satu semester sekali dan evaluasi kubro di akhir kelulusan kelas enam termasuk dalam evaluasi sumatif. Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring meliputi evaluasi formatif yang dilakukan setiap hari ketika setoran hafalan dan evaluasi sumatif yang dilakukan setiap satu semester sekali dan ketika di akhir kelulusan kelas 6.

⁸ Michael Scriven dalam Mardiah, Syarifuddin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2018, 45

⁹ Ramayulis dalam dalam Mardiah, Syarifuddin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2018, 46

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu untuk siswa *full day school* dilakukan secara privat melalui daring dengan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: 1) Guru memberikan materi pada grup whatsapp kelas berupa ayat yang dihafalkan 2) Guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa. 3) Sebelum setoran hafalan baru didahului dengan murajaah hafalan yang kemarin. Untuk siswa boarding pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara luring bersama-sama meliputi: 1) Doa pembuka khas tashili 2) Apersepsi mengulang hafalan yang kemarin atau murajaah 3) Ustazah membacakan ayat baru yang dihafalkan dan diikuti siswa 4) Siswa mulai memahami ayat baru yang dihafalkan 5) Menerampilkan siswa dengan cara mengulang-ngulang ayat yang dihafalkan 6) Evaluasi dengan setoran satu persatu 7) Drill mengulang hafalan baru yang didapatkan dan ditutup dengan doa khas metode tashili.

C. Problematika Pembelajaran Tahfidz Alquran untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 tentu terdapat problematika karena seperti yang diketahui pembelajaran pada masa pandemi covid-19 memiliki banyak keterbatasan dalam pelaksanaannya.

Berikut merupakan problematika pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan secara daring bagi siswa *full day school* yaitu:

1. Gangguan koneksi internet

Gangguan koneksi internet merupakan problem yang sangat mengganggu ketika pembelajaran berlangsung. Tidak bisa dipungkiri pembelajaran daring sangat mengutamakan adanya jaringan internet. Jaringan internet yang kurang mendukung akan menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran yang dilakukan. Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arif Widodo dan Nursaptini yang menyatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran online terkait dengan koneksi internet.¹⁰ Kemudian Melia Astuti mengemukakan diberlakukannya sekolah daring akan mengakibatkan sering terjadinya kendala dalam proses pembelajaran dikarenakan koneksi internet. Saat pembelajaran yang dilakukan secara daring diketahui tentunya koneksi internet merupakan sesuatu yang sangat penting, jika tidak ada internet maka otomatis baik siswa maupun guru tidak dapat mengikuti pembelajaran.¹¹ Selanjutnya Mansyur juga menyatakan bahwa daya dukung internet yang sering terganggu akan menyebabkan pembelajaran yang

¹⁰ Arif Widodo, Nursaptini, "Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa", *Jurnal Elementary School Education*, Vol. 4, No. 2, 2000, 110

¹¹ Melia Astuti, "Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Integrated Elementary Education*, Vol. 1, No. 1, 2021, 46

menggunakan media seperti tatap muka virtual tidak akan berjalan dengan maksimal.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran daring yang sangat mendasar yaitu terletak pada koneksi internet yang buruk yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal.

2. Guru Kesulitan Memantau Karakter dan Perilaku Siswa

Problematika pembelajaran guru kesulitan mengontrol atau mengawasi perilaku dan karakter siswa hal ini didasarkan pada pembelajaran daring yang serba terbatas mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hartono bahwa sistem pembelajaran daring mengurangi interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik yang berakibat pada kurangnya kontrol guru terhadap akademik dan sosial siswa.¹³ Setyorini juga memaparkan bahwa kerugian dari pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi siswa dengan guru.¹⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami pembelajaran daring menimbulkan problematika sulitnya guru mengontrol karakter dan perilaku siswa karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa.

¹² Mansyur dalam Melia Astuti, "Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Integrated Elementary Education*, Vol. 1, No. 1, 2021, 46

¹³ Hartono dalam Alwan Fauzy, Puji Nurfauziah, "Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muslimin Cililin", *Jurnal Cendekia*, Vol. 5, No. 1, 2021, 558

¹⁴ Setyowati dalam Lina Handayani, "Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 1, No. 1, 2020, 20

3. Siswa kurang fokus dalam belajar

Pembelajaran pada masa pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah menyebabkan siswa kurang fokus dalam belajar. Pada kondisi normal siswa yang belajar di sekolah bersama guru akan lebih fokus karena didampingi oleh guru. Apalagi pembelajaran tahfidz Alquran adalah pembelajaran yang tidak mudah. Pada anak-anak usia sekolah dasar pembelajaran tahfidz Alquran yang membutuhkan bimbingan dan pendampingan lebih. Kondisi anak-anak di rumah yang berbeda-beda ada orang tua yang bisa mendampingi anak untuk belajar dan ada pula orang tua yang tidak bisa mendampingi anak untuk belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran daring menyebabkan siswa kurang fokus dalam belajar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Arif Widodo dan Nursaptini yang menyatakan bahwa kondisi rumah yang tidak kondusif untuk belajar menyebabkan siswa tidak dapat fokus dalam belajar.¹⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran secara daring disebabkan oleh tidak mendukungnya kondisi di rumah untuk belajar sehingga siswa tidak fokus dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi yang dilaksanakan secara daring yaitu siswa kurang fokus dalam belajar karena tidak didukung oleh kondisi di rumah yang baik.

¹⁵ Widodo, Nursaptini, "Problematika Pembelajaran Daring,,,,,,110

4. Adanya wali murid yang tidak mengerti teknologi akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 secara daring menuntut baik guru dan siswa sebagai pelaku pembelajaran untuk dapat menggunakan teknologi dengan baik. Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yang dalam pelaksanaannya menggunakan aplikasi whatsapp. Aplikasi whatsapp sebenarnya aplikasi yang mudah untuk digunakan dan hampir seluruh orang menggunakan. Tapi pada kenyataan di lapangan ada beberapa wali murid yang tidak bisa mengakses aplikasi ini didasarkan mereka adalah orang yang sudah tua yang gagap akan teknologi. Problematika pembelajaran tafidz Alquran pada masa pandemi covid ini sejalan dengan pernyataan dari Unik Hanifah Salsabila, dkk yang menyatakan bahwa orang tua yang gaptex (gagap teknologi) tentu akan menjadi masalah bagi anak dalam belajar.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan secara daring yaitu adanya wali murid yang tidak mengerti teknologi akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

5. Penyampaian materi kepada siswa kurang maksimal

¹⁶ Unik Hanifah Salsabila, dkk, "Peran Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi pada Pembelajaran Online Tingkat SD di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 8, 2021, 1721

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring mengakibatkan penyampaian materi kepada siswa kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Purwanto. Purwanto menyatakan bahwa kerugian dari pembelajaran daring adalah penyampaian materi tidak jelas.¹⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi yaitu penyampaian materi kepada siswa yang kurang maksimal hal ini didasarkan pada pembelajaran secara daring yang dilakukan jarak jauh yang banyak keterbatasan di dalamnya.

6. Tidak adanya kompetisi belajar antar siswa karena pembelajaran dilakukan secara privat

Pada masa pandemi covid-19 pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung dilakukan secara daring dengan guru bergantian video call dengan siswa. Dari pembelajaran yang dilakukan satu persatu atau privat ini maka tidak akan menciptakan kompetensi belajar antar siswa. Pembelajaran yang dilakukan satu persatu akan membuat siswa tidak merasa adanya kompetisi dan motivasi dari siswa lainnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Surya. Surya mengemukakan bahwa dalam motivasi belajar terdapat beberapa prinsip yang digunakan sebagai acuan. Salah satu prinsip tersebut adalah prinsip kompetisi. Prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik inter

¹⁷ Purwanto dalam Lina Handayani, "Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 1, No. 1, 2020, 20

maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi atau *self competition* adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat atau waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain.¹⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pentingnya persaingan atau kompetisi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yang dalam pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yang dilakan secara privat melalui daring tidak bisa terwujud karena pembelajaran secara privat tidak akan membentuk kompetisi belajar dalam diri siswa.

Dari seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan problematika pembelajaran tahfidz Alquran secara daring bagi siswa *full day school* di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu problema yang berkaitan dengan akses online, sumber daya manusia (orang tua) yang masih gaptek terhadap teknologi, problem siswa yang kurang fokus dalam belajar, mengalami penurunan motivasi dan kompetisi belajar antar siswa, serta kurang maksimalnya guru dalam penyampaian materi dan kontrol karakter maupun perilaku siswa sebagai akibat dari pembelajaran daring.

59 ¹⁸ M. Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015),